



Implementasi Mendongeng Berbasis Seni *Ventriloquisme* dalam Menanamkan Akhlak Islami terhadap Ibu di Rumah Quran As-Sayid

Cindy Febrianty¹, Dedeh Kurniasih², Saniyya Putri Hendrayana³, Warsali⁴, Irena Laras⁵, Susilawati⁶

Institut Agama Islam Rakeyan Santang
Karawang, Jawa Barat, Indonesia

Email: cindypenting@gmail.com¹, Khanarastory@gmail.com²,
Saniyyaputihendrayana@gmail.com³, alie.ihttihad@gmail.com⁴ irenalaras.ir@gmail.com⁵,
usysusi17@gmail.com⁶

Naskah diterima:, direvisi:, diterbitkan:

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai moral atau akhlak Islami sejak usia dini, khususnya mengenai adab berbakti kepada orang tua (ibu), melalui metode yang interaktif dan menyenangkan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi serta mendeskripsikan implementasi metode mendongeng berbasis seni ventriloquisme (seni suara perut) dalam menanamkan nilai akhlak terhadap ibu pada anak-anak di Rumah Quran (RQ) As-Sayid. Penggunaan teknik ventriloquisme dianggap sebagai inovasi dalam pendidikan karakter karena mampu menggabungkan aspek visual, auditori, dan emosional secara simultan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung, wawancara dengan pendidik, serta dokumentasi catatan lapangan. Fokus observasi meliputi tingkat keterlibatan anak, respons emosional saat mendengar cerita, serta kemampuan anak dalam menyerap pesan moral yang disampaikan melalui interaksi antara pendongeng dan boneka (media ventriloquisme). Analisis data dilakukan secara naratif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas media tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode mendongeng dengan teknik ventriloquisme sangat efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan antusiasme anak-anak dibandingkan metode konvensional. Interaksi antara tokoh boneka dan pendongeng menciptakan suasana belajar yang hidup, sehingga pesan-pesan tentang kasih sayang dan pengabdian kepada ibu dapat diterima dengan baik secara afektif. Anak-anak menunjukkan peningkatan empati dan kesadaran untuk memuliakan ibu mereka, yang terlihat dari refleksi emosional di akhir sesi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni ventriloquisme bukan sekadar hiburan, melainkan media edukasi strategis untuk internalisasi nilai-nilai agama pada anak. Implikasi dari studi ini diharapkan dapat mendorong para pendidik untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan media seni dalam proses pembelajaran karakter.

Kata kunci: Mendongeng, Ventriloquisme, Akhlak Islami, Berbakti kepada Ibu, Pendidikan Karakter.

Abstract: This research is motivated by the critical importance of instilling Islamic moral values, specifically the ethics of devotion and respect toward mothers (*birrul walidain*), from an early age through interactive and engaging methods. The primary objective of this study is to explore and describe the implementation of storytelling based on the art of ventriloquism (the art of throwing one's voice) in cultivating these moral values among children at Rumah Quran (RQ) As-Sayid. Ventriloquism is considered an innovative tool in character education as it simultaneously integrates visual, auditory, and emotional stimuli.

This study employed a qualitative descriptive methodology. Data were gathered through participatory observation during the storytelling sessions, interviews with educators, and field documentation. The observation focused on children's engagement levels, their emotional responses to the narrative, and their ability to internalize the moral messages conveyed through the interaction between the storyteller and the puppet. The data were analyzed narratively to provide a comprehensive overview of the medium's effectiveness.

The findings indicate that ventriloquism-based storytelling is highly effective in capturing children's attention and increasing enthusiasm compared to conventional methods. The dynamic interaction between the puppet character and the storyteller creates a vivid learning atmosphere, allowing messages of love and devotion to be effectively received on an affective level. Children demonstrated increased empathy and awareness of honoring their mothers, evidenced by emotional reflections at the end of the session. This study concludes that ventriloquism is a strategic educational medium for internalizing religious values. These findings suggest that educators should be encouraged to utilize creative arts more broadly in character-building processes..

Keywords: *Storytelling, Ventriloquism, Islamic Morals, Devotion to Mother, Character Education.*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan fondasi krusial dalam pembentukan kepribadian dan moralitas individu di masa depan. Dalam konteks Islam, penanaman akhlak mulia, khususnya nilai *birrul walidain* atau berbakti kepada orang tua, menempati posisi yang sangat fundamental. Ibu, sebagai figur sentral dalam pertumbuhan anak, memiliki hak atas penghormatan dan kasih sayang yang luar biasa sebagaimana ditekankan dalam ajaran agama. Namun, tantangan utama dalam mendidik anak usia dini adalah bagaimana mentransformasikan nilai-nilai abstrak tersebut menjadi pemahaman yang konkret dan berkesan bagi mereka.

Metode ceramah konvensional seringkali kurang efektif untuk audiens anak-anak karena keterbatasan rentang perhatian dan daya tangkap mereka terhadap materi yang bersifat teoretis. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran yang mampu menyentuh aspek kognitif sekaligus afektif. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan memiliki daya tarik tinggi adalah metode mendongeng. Melalui narasi, anak-anak diajak untuk berimajinasi dan memetik hikmah tanpa merasa sedang digurui.

Untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, penggunaan media seni ventriloquisme atau teknik suara perut menawarkan dimensi baru dalam dunia edukasi anak. Seni ini memungkinkan terciptanya interaksi dua arah yang unik antara pendongeng, tokoh boneka, dan audiens. Kehadiran boneka yang seolah-olah "hidup" dengan karakter suara yang berbeda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai mediator pesan yang kuat untuk menarik antusiasme anak secara emosional.

Rumah Quran (RQ) As-Sayid menjadi lokus penelitian ini karena komitmennya dalam mengintegrasikan pendidikan Al-Quran dengan pembentukan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana implementasi teknik ventriloquisme dapat menjadi sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak islami terhadap ibu. Diharapkan, melalui pendekatan yang kreatif dan interaktif ini, nilai-nilai moral yang disampaikan dapat terinternalisasi lebih dalam dan tercermin dalam perilaku sehari-hari anak terhadap orang tua mereka.

B. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan komponen fundamental dalam keseluruhan tujuan pendidikan Islam, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan moral (Maulana, dkk., 2025). sehingga peserta didik mampu memiliki kepribadian mulia (akhlaq al-karimah) dalam kehidupan bermasyarakat. Pembentukan karakter perkembangan nilai moral dan temperamen spiritual anak (character education is important to instill in early childhood) harus dimulai sejak usia dini karena ini merupakan fase kritis sebagai modal utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pada fase ini, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada kualitas interaksi antara pendidik dan anak sebagai fondasi pembentukan pengalaman belajar yang bermakna. (Febrianty, C., dkk., 2025)

Pendidikan Islam anak pada hakikatnya tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan kognitif keagamaan, seperti membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mengarahkan anak pada proses internalisasi nilai-nilai akhlaq al-karimah sebagai fondasi pembentukan kepribadian. Nilai akhlak dalam Islam memiliki posisi sentral karena menjadi indikator keberhasilan pendidikan dalam membentuk insan yang beriman, berilmu, dan berperilaku mulia (Sutarman & Mulyadi, 2022).

2. Akhlak terhadap ibu

Salah satu nilai akhlak yang memiliki kedudukan sangat tinggi dalam ajaran Islam adalah berbakti kepada orang tua (birrul walidain), khususnya kepada ibu. Rasulullah ﷺ secara tegas menempatkan ibu sebagai pihak yang paling berhak memperoleh perlakuan baik dari anak, dengan menyebut ibu sebanyak tiga kali sebelum ayah dalam hadis shahih riwayat Bukhari dan Muslim. Penegasan ini menunjukkan bahwa berbakti kepada ibu bukan sekadar tuntutan etika sosial, melainkan prinsip akhlak utama yang memiliki dimensi teologis dalam Islam (Hidayat, 2021).

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif, melainkan merupakan proses holistik yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual agar anak mampu menginternalisasi ajaran Al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai inti dari proses pendidikan, karena akhlak merupakan manifestasi nyata dari keimanan dan ketakwaan seseorang (Nata, 2020; Ramayulis, 2021).

Penekanan terhadap keutamaan ibu juga ditegaskan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. secara khusus menyebut pengorbanan ibu dalam proses mengandung, melahirkan, dan menyusui sebagai dasar moral kewajiban anak untuk berbakti kepadanya sebagaimana disebutkan dalam QS. Luqman: 14.

Allah ﷻ berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya:

3. Mendongeng

Mendongeng merupakan strategi pedagogis yang terbukti efektif dalam menanamkan nilai karakter positif pada anak usia dini (Yudhiarti, dkk.,2025). seperti empati, kerja sama, dan perilaku prososial, terutama ketika didukung oleh media yang menarik. Pendekatan mendongeng dalam pendidikan Islam memungkinkan anak memahami nilai moral dan keagamaan yang abstrak (Kurdi, 2024). Melalui narasi yang dibuat dalam kegiatan mendongeng secara emosional dan simbolik, membuat proses internalisasi nilai akhlak menjadi lebih efektif secara afektif dan kognitif.

Penggunaan media kreatif, seperti boneka dan cerita bergambar, juga terbukti meningkatkan keterlibatan emosional anak serta memperkaya pengalaman belajar dalam pendidikan karakter. (Nabihasnah, Alhayyu, & Gusmaneli, G.,2025). *Storytelling* atau mendongeng sendiri merupakan metode pembelajaran berbicara yang dilakukan melalui kegiatan bercerita secara lisan untuk menyampaikan pengalaman atau peristiwa kepada orang lain, dan efektif digunakan dalam pembelajaran bahasa (Wafiq et al., 2024).

4. Seni *ventriloquist*

Dalam konteks ini, teknik seni *ventriloquist* atau seni berbicara dengan bantuan boneka yang menampilkan karakter tertentu tanpa menggerakkan bibir menjadi pendekatan yang inovatif dalam kegiatan *storytelling* (Maulana et al., 2023). Maulana juga menambahkan bahwa penerapan alat peraga boneka dengan teknik *ventriloquisme* terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa, khususnya dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Teknik *ventriloquisme* merupakan suatu keterampilan dalam memproduksi suara dengan cara yang unik sehingga suara yang dihasilkan seolah-olah berasal dari sumber lain, bukan dari pembicara sebenarnya. Dalam seni pertunjukan, *ventriloquisme* dikenal sebagai teknik “melempar suara” (*voice throwing*), yaitu kemampuan berbicara dengan meminimalkan gerakan bibir serta mengontrol pernapasan, posisi lidah, dan resonansi suara. Teknik ini bertujuan menciptakan ilusi bahwa suara berasal dari objek tertentu, seperti boneka atau karakter yang digunakan dalam pertunjukan. Menurut Encyclopedia Britannica, *ventriloquisme* adalah seni berbicara sedemikian rupa sehingga suara terdengar berasal dari tempat lain, yang dicapai melalui kontrol vokal yang terlatih (Britannica, n.d.).

Lebih lanjut, *ventriloquisme* tidak hanya dipahami sebagai teknik dalam seni pertunjukan, tetapi juga sebagai konsep dalam kajian komunikasi. Dalam perspektif ini, *ventriloquisme* merujuk pada kemampuan seseorang untuk “memberi suara” kepada entitas lain, seperti ide, nilai, atau pihak tertentu, sehingga seolah-olah entitas tersebut berbicara melalui dirinya. Cooren (2012) menjelaskan bahwa komunikasi dapat dipandang sebagai bentuk *ventriloquisme*, di mana individu merepresentasikan atau menyuarakan sesuatu yang tidak hadir secara langsung. Dengan demikian, *ventriloquisme* tidak hanya berkaitan dengan teknik vokal, tetapi juga dengan proses representasi dalam interaksi sosial.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik *ventriloquisme* mencakup dua dimensi utama, yaitu dimensi teknis dan dimensi konseptual. Secara teknis, *ventriloquisme* adalah kemampuan mengontrol suara untuk

menciptakan ilusi sumber bunyi, sedangkan secara konseptual, ventriloquisme merupakan proses komunikasi yang memungkinkan seseorang menyampaikan atau mewakili suara pihak lain. Kedua dimensi ini menunjukkan bahwa ventriloquisme memiliki peran penting baik dalam seni pertunjukan maupun dalam kajian komunikasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, teknik ini berfungsi sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk membantu siswa memahami nilai moral dan keagamaan yang bersifat abstrak secara lebih dinamis dan menyenangkan. Menurut pendapat Jusmawati (2024), metode *story telling* dengan menggunakan teknik ventriloquist ini memiliki pengaruh positif terhadap keterampilan bercerita siswa di kelas. Metode bercerita ini meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam pengambilan keputusan kenyataan, serta menginspirasi siswa dalam keterampilan mengajar guru.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain analisis tekstual untuk mengkaji implementasi kegiatan mendongeng berbasis seni ventriloquisme dalam menanamkan akhlak Islami anak, khususnya nilai berbakti kepada ibu, di Rumah Quran As-Sayid. Penelitian dilaksanakan di Rumah Quran As-Sayid 25 Januari 2026.

Subjek penelitian adalah seluruh santri yang mengikuti kegiatan mendongeng, dengan informan pendidik dan pengelola lembaga yang dipilih melalui purposive sampling. Peneliti berperan sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi.

Alat penelitian berupa boneka ventriloquisme, sedangkan bahan penelitian berupa naskah cerita Islami yang memuat nilai akhlak berbakti kepada ibu. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

D. Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Quran (RQ) As-Sayid dengan durasi kegiatan selama kurang lebih 1,5 jam. Peneliti berperan sebagai observer yang mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan mendongeng berbasis seni ventriloquisme serta respons peserta selama kegiatan berlangsung. Fokus observasi diarahkan pada antusiasme santri dan respon wali murid yang turut hadir dalam kegiatan tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para guru Rumah Qura'n As-Sayid didapatkan bahwa santri kurang fokus mendengarkan cerita dari guru saat dilakukan kegiatan mendongeng melalui metode konvensional atau ceramah. Penelitian ini dilakukan karena kegiatan mendongeng sering diadakan oleh Rumah Qura'n As-Sayid, dan santri selalu antusias saat akan mengikuti kegiatan tersebut.

Adapun kesiapan dan kegiatan yang dilakukan saat penelitian terlampir dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Catatan Lapangan

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatarn	Hasil Catatan Lapangan
1	Kesiapan Media	Boneka dalam kondisi baik, menarik secara visual dan menghibur	Boneka dalam kondisi baik dan menarik serta menghibur
2	Teknik Mendongeng	Pendongeng menggunakan variasi suara (intonasi yang berbeda)	Suara dan intonasi yang berbeda, sesuai alur cerita
3	Teknik Suara Perut	Pendongeng mampu mengeluarkan suara boneka secara kontras tanpa menggerakkan bibir secara nyata	Hasil catatan lapangan, pendongeng masih terlihat menggerakkan bibir saat melakukan teknik vertiloquisme
4	Karakterisasi Suara	Boneka memiliki suara yang unik, misal anak kecil atau suara kakek bijak	Boneka memiliki suara anak kecil
5	sinkronisasi (Lip Sync)	Boneka hidup melalui gerakan mulut yang terbuka dan tertutup sesuai setiap suku kata yang diucapkan pendongeng	Boneka membentuk gerakan mulut sesuai dengan kata yang keluar dari si pendongeng
6	Distraksi dan fokus	Apakah santri lebih fokus melihat boneka sebagai sosok yang hidup daripada melihat pendongengnya?	Santri berfokus pada cerita yang di tampilkan si pendongeng walau tanpa boneka
7	Penyampaian Emosi	Keberhasilan pendongeng menyampaikan rasa sedih saat ibunda wafat melalui suara boneka yang bergetar dan lemah	Pendongeng berhasil menyampaikan cerita tema pendidikan akhlak terhadap ibu saat kegiatan
8	Pesan Moral	Kejelasan pesan yang didapatkan santri melalui aktivitas mendongeng	Santri mendapatkan isi cerita secara jelas, sehingga bisa menjelaskan kembali apa yang sudah mereka lihat dan dengar saat kediatan mendongeng

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti seperti dalam tabel 1. di atas di deskripsikan, bahwa pendongeng memiliki cukup kesiapan dalam melakukan kegiatannya, hal ini dibuktikan dengan keadaan boneka yang dibawa dalam kondisi baik dan memiliki visual yang menarik serta menghibur santri Rumah Quran As-Sayid. Hal ini dapat terlihat dari Gambar 1. Visualisasi Boneka yang diberinama oleh si pendongeng “Wakwaw”, dengan spesifikasi menggunakan baju sekolah, rambut kekuningan dan memiliki gigi satu, yang membuat santri tertarik memperhatikannya.



Gambar 1. Kondisi kesiapan boneka sebagai alat pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan mendongeng, pendongeng menerapkan seni ventriloquisme saat memainkan boneka dengan menyesuaikan suara dan intonasi sesuai dengan alur cerita. Boneka ditampilkan dengan karakter suara menyerupai anak kecil serta dilengkapi dengan gerakan mulut yang mengikuti ujaran pendongeng, sehingga menciptakan kesan seolah-olah boneka berbicara secara mandiri.



Gambar 2. Fokus santri saat penyampaian materi

Pada Gambar 2. selama kegiatan berlangsung, santri menunjukkan fokus yang baik terhadap cerita yang disampaikan oleh pendongeng, baik ketika boneka digunakan maupun saat cerita disampaikan tanpa bantuan boneka. Hal ini menunjukkan bahwa alur cerita dan cara penyampaian pendongeng mampu menarik perhatian santri secara konsisten. Pendongeng juga berhasil menyampaikan tema pendidikan akhlak berbakti kepada ibu dengan jelas dan terarah selama kegiatan mendongeng.

Hasil pengamatan dan catatan lapangan menunjukkan bahwa santri mampu menangkap isi cerita dengan baik. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan santri dalam menjelaskan kembali pesan cerita serta peristiwa yang mereka lihat dan dengar selama kegiatan mendongeng berlangsung. Kemampuan ini mengindikasikan bahwa proses penyampaian cerita berjalan efektif dalam membantu pemahaman santri terhadap nilai akhlak yang disampaikan.

Namun demikian, hasil catatan lapangan juga menunjukkan bahwa pendongeng masih terlihat menggerakkan bibir saat menerapkan teknik ventriloquisme. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak mengurangi antusiasme dan fokus santri terhadap jalannya cerita, serta tidak menghambat penyampaian pesan moral yang menjadi tujuan utama kegiatan.

Penggunaan boneka dalam kegiatan *storytelling* merupakan inovasi pembelajaran yang menarik bagi siswa. Boneka berfungsi sebagai media interaktif yang mampu meningkatkan minat belajar, mengurangi kecemasan, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui media boneka, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan komunikatif, sehingga siswa lebih leluasa mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau malu melakukan kesalahan (Wafiq et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng berbasis seni ventriloquisme mampu menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai akhlak Islami anak terhadap ibu. Penyampaian materi dilakukan melalui kisah tokoh Entis, seorang anak yatim yang hidup sederhana bersama ibunya yang bekerja sebagai penjual pisang goreng. Pendongeng memanfaatkan boneka ventriloquisme sebagai representasi tokoh anak, dengan pengaturan suara dan intonasi yang sesuai alur cerita, sehingga pesan moral dapat disampaikan secara lebih konkret dan emosional.

Alur cerita menggambarkan perjuangan seorang ibu dalam memenuhi keinginan anaknya, yang kemudian berujung pada peristiwa kehilangan. Melalui teknik ventriloquisme, karakter Entis divisualisasikan dan “dihidupkan” melalui boneka, sehingga santri dapat lebih mudah mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita. Pada bagian klimaks cerita, ketika Entis menyadari bahwa ia telah kehilangan ibunya untuk selamanya dan tidak lagi menginginkan sepatu baru, santri menunjukkan respons emosional yang kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa seni ventriloquisme membantu menjembatani nilai akhlak Islami yang abstrak menjadi pengalaman belajar yang nyata dan menyentuh aspek afektif anak.

Sebagai bagian dari proses internalisasi nilai, pendongeng mengarahkan santri yang masih memiliki ibu untuk memeluk ibunya dan meminta maaf. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak santri dan wali santri mengekspresikan rasa haru dan menangis. Respons ini memperlihatkan bahwa kegiatan mendongeng berbasis seni ventriloquisme tidak hanya menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga membangun kesadaran emosional, empati, dan refleksi diri terhadap peran serta pengorbanan ibu.



Gambar 3. Respon santri diakhir penyampaian materi

Hasil dari gambar 3. Diatas menunjukkan bahwa santri merespon positif materi akhlak islami anak terhadap ibu mendapatkan respon yang positif. Penguatan nilai akhlak Islami dilakukan melalui penegasan pesan bahwa ibu senantiasa berusaha memberikan yang terbaik bagi anaknya, yang disampaikan bersamaan dengan musik latar bertema ibu. Kombinasi antara narasi cerita, penggunaan boneka ventriloquisme, dan dukungan audiovisual menciptakan suasana pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Dengan demikian, kegiatan mendongeng berbasis seni ventriloquisme terbukti berkontribusi dalam menanamkan akhlak Islami anak terhadap ibu melalui pendekatan yang komunikatif, emosional, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Analisis data melengkapi triangulasi data penelitian dilakukan dengan wawancara dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh santri, wawancara dilakukan dengan metode random sampling ditujukan pada santri yang mengikuti jalannya kegiatan mendongeng dengan menggunakan seni ventriloquisme dalam Menanamkan Akhlak Islami Anak terhadap Ibu. Hasil analisis wawancara dijabarkan dalam tabel 3. berikut :

Tabel 2. Hasil wawancara terhadap santri Rumah Qur'an As-Sayid

Responden	Pertanyaan		
	Apakah Kegiatan Ini Seru ?	Cerita tentang Apa?	Apa yang bisa di dapatkan dari cerita dongeng tadi?
R1 / Khaileen / 9 Tahun	Seru Banget	Entis anak yatim, Ibunya meninggal	Kita harus sayang ibu, karena ibu yang melahirkan kita.

Responden	Pertanyaan		
	Apakah Kegiatan Ini Seru ?	Cerita tentang Apa?	Apa yang bisa di dapatkan dari cerita dongeng tadi?
R2 / Nadia / 10 tahun	Lumayan	Cerita tentang Entis, ibunya jualan pisang, lalu jatuh dan meninggal jadi yatim piatu	Memperbaiki akhlak kita terhadap orangtua, sayang ibu kita, kalau tidak ada orangtua hidup kita akan susah
R3 / Hisam / 8 tahun	Seru	Ibunya meninggal	Harus sayang dan hormat sama ibu
R4 / Raia / 9 tahun	Seru	Cerita tentang ibu Entis meninggal	Kita harus hormat sama ibu
R5 / Zeefanya / 11 tahun	Seru banget	Anak yatim piatu yang ingin beli sepatu baru karena di ejek temannya, lalu ibunya terpeleset	Harus sayang ibu karena ibu yang lahirin dan mengurus kita

Dari Tabel 2. Di atas dapat disimpulkan bahwa Kegiatan Mendongeng Berbasis Seni Ventriloquisme dalam Menanamkan Akhlak Islami Anak terhadap Ibu di Rumah Quran As-Sayid dinyatakan berhasil, siswa dapat menjelaskan Kembali apa yang diceritakan oleh pendongeng, juga dapat memetic pelajaran yang didapatkan dari cerita tentang akhlak untuk berbuat baik pada ibu tersebut.



Gambar 4. Antusiasme dari santri saat mengikuti kegiatan mendongeng dengan seni Ventriloquism

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri memperlihatkan tingkat antusiasme yang tinggi selama kegiatan mendongeng berlangsung. Hal ini terlihat dari perhatian santri yang terfokus pada cerita dan boneka ventriloquisme, keterlibatan aktif dalam menjawab pertanyaan, serta respons emosional seperti tertawa, mengekspresikan rasa penasaran, dan meniru perilaku tokoh dalam cerita. Santri tampak menikmati alur cerita dan menunjukkan ketertarikan yang konsisten hingga kegiatan berakhir.

2. Pembahasan

Penerapan teknik ventriloquisme tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Teknik ini dapat membantu siswa mempelajari pengucapan bahasa dengan cara yang unik dan kreatif, sekaligus meningkatkan konsentrasi karena siswa tertarik mengamati interaksi boneka yang seolah-olah “berbicara”. Dengan demikian, pembelajaran berbasis ventriloquisme mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran kreatif terbukti dapat meningkatkan kualitas belajar siswa (Warmansyah et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan mendongeng berbasis seni ventriloquisme di Rumah Qur'an As-Sayid memberikan sejumlah manfaat signifikan dalam proses penanaman akhlak Islami anak terhadap ibu. Pertama, pendekatan ini mampu meningkatkan keterlibatan emosional anak dalam pembelajaran. Penggunaan boneka ventriloquisme membantu menghadirkan tokoh cerita secara konkret, sehingga anak lebih mudah mengidentifikasi diri dengan karakter yang ditampilkan dan merasakan emosi yang dialami tokoh, terutama terkait kasih sayang dan pengorbanan ibu.

Kedua, mendongeng berbasis seni ventriloquisme mempermudah internalisasi nilai akhlak Islami yang bersifat abstrak. Nilai berbakti kepada ibu tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi dialami secara emosional melalui alur cerita, ekspresi boneka, dan dialog yang hidup. Hal ini membantu anak memahami makna berbakti kepada ibu secara lebih mendalam dan kontekstual sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Ketiga, kegiatan ini berkontribusi dalam menumbuhkan empati, kesadaran moral, dan refleksi diri anak. Respons santri yang menunjukkan rasa haru, penyesalan, serta keinginan untuk meminta maaf kepada ibu menjadi indikator bahwa pendekatan ventriloquisme mampu membangkitkan kesadaran afektif yang mendukung pembentukan akhlak Islami.

Keempat, mendongeng berbasis seni ventriloquisme menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menggurui, sehingga anak merasa aman dan nyaman dalam menerima pesan moral. Suasana ini mendorong anak untuk terlibat secara aktif tanpa rasa takut atau tertekan, yang penting dalam pendidikan karakter Islam.

Kelima, pendekatan ini juga memperkuat peran pendidikan Islam nonformal dalam pembentukan akhlak anak. Keterlibatan wali santri selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa mendongeng berbasis ventriloquisme dapat menjadi sarana kolaboratif antara pendidik, anak, dan keluarga dalam menanamkan nilai berbakti kepada ibu secara berkelanjutan.

Dengan demikian, mendongeng berbasis seni ventriloquisme tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan edukatif, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif dan kontekstual dalam menanamkan akhlak Islami anak terhadap ibu, terutama pada lingkungan pendidikan Islam nonformal.

E. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng berbasis seni ventriloquisme merupakan pendekatan yang efektif dalam menanamkan akhlak Islami

anak terhadap ibu. Teknik ventriloquisme yang memadukan cerita, ekspresi suara, dan media boneka mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan emosional, serta pemahaman anak terhadap nilai-nilai moral yang disampaikan. Temuan ini menegaskan bahwa mendongeng tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang kuat dalam pembentukan akhlak dan karakter Islami anak.

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa seni ventriloquisme dapat menjadi strategi pedagogis yang aplikatif untuk menyampaikan pesan-pesan akhlak secara lebih kontekstual dan menyentuh aspek afektif anak. Melalui narasi yang emosional dan simbolik, anak mampu memahami makna pengorbanan, kasih sayang, serta pentingnya berbakti kepada ibu, yang tercermin dari respons empati dan refleksi moral yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung.

Dalam praktiknya, temuan penelitian ini dapat diterapkan oleh pendidik, pendongeng, dan lembaga pendidikan Islam sebagai alternatif metode pembelajaran akhlak yang kreatif dan partisipatif. Kegiatan mendongeng berbasis seni ventriloquisme dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran karakter, kegiatan keagamaan, maupun program parenting sebagai upaya memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua, khususnya ibu.

Implikasi penelitian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji efektivitas metode ini secara lebih luas, misalnya melalui pendekatan kuantitatif untuk mengukur perubahan sikap dan perilaku anak dalam jangka panjang, atau dengan membandingkan seni ventriloquisme dengan metode mendongeng lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi penerapan teknik ini pada nilai-nilai akhlak Islami lainnya serta pada konteks usia dan lingkungan pendidikan yang berbeda...

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. N. (2022). Application of role playing method with puppets to improve speaking skills of grade III students of Sayangan Laweyan State Elementary School (Undergraduate thesis, Tunas Pembangunan University). Surakarta
- Bruns, P. 2019. The ventriloquist illusion as a tool to study multisensory processing: An update. *Frontiers in Integrative Neuroscience*.
- Cahyono, D., Saputra, W., & Vitianingsih, A. V. 2022. Boneka Berbicara Sebagai Media Pembelajaran Anggota Tubuh Manusia Untuk Anak Usia Dini. *JIMP (Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan)*
- Delima, D., Suhaimi, S., & Irfan, A. (2022). Pengaruh Metode Story Telling Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Todler. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1672>
- Fadlan, A. (2019). Efektivitas metode bercerita dalam perkembangan bahasa anak. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1). <https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i1.47>
- Faizah, N., & Aliah, F. S. (2025). PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KEPADA ANAK DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(2).
- Faizin, F., & Helandri, J. (2023). The use of Islamic Stories as a Moral Education Media for Early Childhood. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.

- Febrianty, C., Atin Sahtini, P., Dega, S., Maryamah, T., Aryuni, L., & Armilah, A. (2025). POLA INTERAKSI PEDAGOGIS GURU-ANAK DALAM PEMBELAJARAN SENTRA DI TK ALAM ISTIQOMAH KARAWANG. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(2), 506-516. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i2.4895>
- Hasanah, Y. A. (2021). Elevating speaking skill through stick puppet role play. *English Journal of Indragiri (EJI): Studies in Education, Literature, and Linguistics*, 5(1).
- Helandri, J., & Supriadi, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik Dan Tantangan. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 93-116.
- Hidayat, T. (2021). Pendidikan akhlak dalam perspektif hadis Nabi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-158.
- Jusmawati, J., Abustang, P. B., Wulandari, S., Mansis, I., Rosdiana, R., & Apriliniar, E. (2024). Pengaruh metode story telling dengan media ventriloquist terhadap kemampuan bercerita siswa kelas 1 sekolah dasar. *Eduproxima : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA*, 6(1). <https://doi.org/10.29100/.v6i1.5229>
- Kurdi, M. S. (2024). Storytelling sebagai alat untuk transmisi nilai lintas generasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Indonesian Journal of Religion Center*, 2(1), 89-102.
- Maulana, A., Rahmawati, A., Nurhaliza, D., & Azis, A. (2025). Peran Pendidikan Holistik dan Komprehensif dalam Membentuk Karakter Islami pada Peserta Didik. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 145-161.
- Maulana, M. A., Susanti, R., & Washfiah, K. (2023). A penerapan alat peraga boneka dengan teknik ventriloquist untuk peningkatan pemahaman siswa dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. *Fikruna*, 6(2). <https://doi.org/10.56489/fik.v6i2.116>
- Mujadid, A. J. (2023). The effectiveness of using hand puppet in teaching speaking for having different imagination level at MI Hidayatus Shibyan (Master's thesis, Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Kediri)
- Nabihasnah, H. M., Alhayyu, M., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 197-212.
- Nata, A. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurbaiti, A. & Zulkarnaen, Z. (2025). Efektivitas Mendongeng dengan Media Boneka dalam Mengembangkan Karakter Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rahman, A. (2023). *Pendidikan karakter anak usia dini dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2021). *Pendidikan Islam: Konsep, prinsip, dan praktik*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Saona, S. (2025). The Effect of Islamic Values-Based Character Education on Early Childhood Social Emotional Development. *Al-Banat: Journal of Early Childhood Islamic Education*.
- Sutarman, & Mulyadi, D. (2022). Internalisasi nilai akhlak dalam pendidikan Islam anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Islami*, 6(1), 33-45.
- Yaasin, A., Hakim, E. R. N., & Gusmaneli, G. (2024). Penanaman Nilai Agama dan Spiritual Terhadap Anak Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(3), 943-949.
- Yudhiarti, N. P., ASTUTI, H., & AFIF, S. (2025). PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER POSITIF PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE CERITA BERGAMBAR DI KB TUNAS BANGSA MANTINGAN: THE IMPLEMENTATION OF PICTURE STORYTELLING METHOD TO FOSTER POSITIVE CHARACTER EDUCATION IN EARLY CHILDHOOD AT KB TUNAS BANGSA MANTINGAN. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 55-59.

Yunita & Rahayu, R. D. U. (2025). The Effectiveness of Storytelling Methods on Increasing Early Childhood Empathy. International Conference Global Islamic Education.